

## BAB II

### INOVASI *HIDDEN CURRICULUM* PADA PESANTREN BERBASIS *ENTREPRENEURSHIP*

#### A. Inovasi *Hidden Curriculum*

##### 1. Pengertian Inovasi

Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.<sup>1</sup>

Kata “*innovation*” (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan.<sup>2</sup> Tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu “inovasi”. Kata inovasi sering juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menerjemahkan kata dari bahasa Inggris “*discovery*” dan “*invention*”. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention* dan *innovation*<sup>3</sup>. Yang mana dalam kamus ketiga istilah ini berarti penemuan.

Diskoveri (*discovery*) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika situ sudah lama ada, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya adalah orang pertama yang menjumpai benua Amerika.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 317.

<sup>2</sup>Jonh. M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), cet. XXVIII, hlm. 235.

<sup>3</sup>Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 2.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 3.

Invensi (*invention*) secara bahasa berarti, penciptaan, penemuan, hasil penemuan, pendapatan<sup>5</sup>. Invensi adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreatifitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.<sup>6</sup>

Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.<sup>7</sup>

Hubungan dari pengertian inovasi, *invention* dan *discovery* dapat dijelaskan juga bahwa inovasi dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu baru itu bisa benar-benar baru yang tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan istilah *invention*, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery*. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.<sup>8</sup>

Menurut M. Rogers dalam buku Udin Saifudin mengatakan bahwa

*“An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is “objectively” new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The*

---

<sup>5</sup>Pius A Parwanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, Surabaya), hlm. 271.

<sup>6</sup>Udin Saefudin, *op.cit*, hlm. 3.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 3.

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *op.cit*, hlm. 317.

*perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation*".<sup>9</sup> "Sebuah inovasi adalah sebuah ide, praktek atau objek yang dirasa baru bagi seseorang atau unit lain dari adopsi. Sedikit sekali hubungannya sepanjang yang menyangkut tingkah laku manusia, baik ide itu secara objektif baru yang diukur dari rentang waktu sejak pertama kali digunakan atau ditemukan. Corak yang dirasa baru dari ide tersebut menentukan reaksi seseorang. Jika ide tersebut kelihatan baru bagi seseorang, maka itu adalah sebuah inovasi".

Selain pengertian inovasi yang dijabarkan dengan istilah diskoveri dan invensi, dalam wacana sosial dan kepustakaan riset istilah inovasi sering dicampur aduk dengan istilah kreatif.

Sebagaimana yang dikutip Benedicta dalam bukunya "Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian", untuk membedakan pengertian tersebut, Wehner, Csikzentmihalyi & Magyarei-Back meneliti 100 disertasi dari berbagai bidang ilmu. Mereka menemukan bahwa kreatifitas lebih dikenal dengan istilah inovasi dan cenderung dilihat pada tingkat organisasi. Sebaliknya dalam bidang psikologi, cenderung istilah kreativitas dan lingkup bahasannya cenderung dilihat pada tingkat individu, sedangkan istilah inovasi menunjuk pada kreativitas tingkat organisasi.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas terlihat bahwa pengertian antara kreatif dan inovasi memiliki kesamaan-kesamaan. Perbedaannya terletak pada wilayah penerapannya. Kreatifitas menekankan pada munculnya gagasan dan inovasi lebih terkait dengan penerapan gagasan tersebut.

Dari beberapa definisi inovasi yang dibuat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan ahli yang lain. Jika terjadi ketidaksamaan hanya dalam susunan kalimat atau penekanan maksud, tetapi pada dasarnya pengertiannya sama.

---

<sup>9</sup>Udin Saefudin, *op.cit*, hlm.4

<sup>10</sup>Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hlm. 41.

Semua definisi tersebut menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

## 2. *Hidden Curriculum*

Pengalaman belajar di sekolah pada dasarnya direncanakan secara terprogram dalam bentuk kurikulum atau yang sering disebut dengan kurikulum resmi. Namun, sifat dan ruang lingkup kurikulum yang telah dirancang secara terprogram dan resmi tersebut sangat terbatas, sehingga dampak yang dapat dievaluasi juga terbatas pula.

Dampak langsung dari kurikulum resmi itu berupa dampak pengajaran atau yang disebut dengan *instructional effect*. Di samping ada dampak langsung, juga ada dampak pengiring atau yang dapat disebut dengan *nurturant effect*. Dampak ini biasanya tidak dirancang secara resmi dan terprogram, namun keberadaannya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan siswa, misalnya kedisiplinan, cara berpikir kreativitas kejujuran dan sebagainya.<sup>11</sup>

Pemikiran adanya dampak tidak langsung dalam pendidikan di sekolah tersebut tampaknya konsisten dengan pemikiran bahwa perubahan perilaku peserta didik atau siswa terjadi apabila dirinya memperoleh sejumlah pengetahuan dan atau pengalaman yang tersedia tidak hanya pada kurikulum resmi, tetapi juga pada kurikulum yang tersembunyi atau yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi merupakan bagian dari kurikulum yang tidak tertulis pada pedoman

---

<sup>11</sup>Nurul Ulfatin, Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) di Sekolah Bercirikan Agama, *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, Vol. 9, No. I, April, 2002, hlm. 7.

kurikulum sebagaimana yang disyahkan oleh pemerintah atau penyusun dan pengembang kurikulum.<sup>12</sup>

**a. Konsep *Hidden Curriculum***

Istilah *hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolah yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.<sup>13</sup>

Dalam kaitannya dengan *hidden curriculum* ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yaitu: dari mana datangnya *hidden curriculum*, siswa, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapatkan pelayanan sekolah? Apa yang kita kerjakan ketika kita menemui *hidden curriculum*? Seyogyanya apakah kita meninggalkannya tanpa mengetahui atau mempelajarinya?

*Hidden* (ketersembunyian) merupakan aspek alamiah dalam hal yang berhubungan dengan pengalaman sekolah? pertanyaan ini perlu dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum. Namun pertama-tama seyogyanya kita mengerti apa arti *hidden curriculum*.<sup>14</sup>

Kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Hilda Taba mengatakan bahwa “*curriculum is a plan for learning*”, yakni aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan, yang disebut

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 8.

<sup>13</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,1996), hlm. 25.

<sup>14</sup>*Ibid*.

kurikulum tersembunyi. Anak didik mempunyai aturan tersendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum formal seperti tentang mencontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, mencari strategi belajar yang efektif, dan banyak lagi hal lainnya.<sup>15</sup>

Beberapa ahli pendidikan juga mencoba menelaah *hidden curriculum*. Seperti A. V. Kelly dalam buku *The Curriculum* menjelaskan bahwa,

*Some educationist speak of the hidden curriculum, by which they mean those thing which pupils learn at school because of the way in which the work of the school is planned and organized, and through, the materials provided, but which are not in themselves overtly included in the planning or even in the consciousness of those responsible for the school arrangements. Social roles, for example, are learnt in this way, it is claimed, as are sex roles and attitudes to many other aspects of living. Implicit in any set of arrangements are the attitudes and values of those who create them, and these will be communicated to pupils in this accidental and perhaps even sinister way. This factor is of course of particular significance when the curriculum is planned and imposed by government.*<sup>16</sup>

“Beberapa ahli pendidikan berbicara tentang kurikulum tersembunyi, dengan apa yang mereka maksud dengan hal yang siswa pelajari di sekolah. Karena cara dimana pelajaran/pekerjaan sekolah yang direncanakan dan diatur melalui materi yang disediakan/diberikan, tetapi apa yang tidak ada pada diri mereka pada lahirnya termasuk dalam perencanaan atau meskipun kesadaran akan tanggung jawab pada susunan sekolah. Peran sosial, contohnya dipelajari dengan cara ini, itu diklaim sebagaimana peran dan sikap seseorang berdasar jenis kelamin terhadap aspek kehidupan lainnya. Implisit disetiap wacana/susunan yaitu sikap dan nilai yang membuatnya, dan ini akan disampaikan kepada siswa secara kebetulan atau mungkin dengan cara menakutkan. Faktor ini pasti berarti ketika kurikulum direncanakan dan ditentukan oleh pemerintah”.

Menurut Overly dan Valance, dalam bukunya Subandijah, dikatakan bahwa *hidden curriculum* meliputi kurikulum yang tidak dipelajari, hasil persekolahan non-akademik. Dalam kaitannya dengan

---

<sup>15</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), cet kedua, hlm. 49.

<sup>16</sup>A. V. Kelly, *The curriculum*, (London: SAGE Publications Limited, 2006), hlm. 5.

hal ini banyak para ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian *hidden curriculum*, misalnya:

- a) Dreeben memfokuskan pada “apa yang dipelajari di sekolah” sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru.
- b) Kolhberg mengidentifikasikan *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral.
- c) Henry cenderung pada hubungan antara siswa dengan guru, aturan untuk mengatur hubungan tersebut dan peranan aturan ini dalam mendidik untuk kepatuhan (*decolitas*).
- d) Kritisi sosial seperti Goodman, friedenberg, Reiner dan Illich menggunakan konsepsi *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasikan dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu.<sup>17</sup>

#### **b. Aspek *hidden curriculum***

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut selain sesuai dengan tujuan perilaku yang telah dirumuskan juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakekat dari kurikulum tersembunyi. Kemudian timbul pertanyaan apa saja faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang tidak direncanakan itu?

Glatthom dalam bukunya Subandijah, mengatakan bahwa ada dua aspek dalam *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif dan aspek yang dapat berubah.

##### **1. Aspek relatif tetap**

Hal yang dimaksudkan dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan

---

<sup>17</sup>Subandijah, *op.cit*, hlm. 26.

pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.

2. Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat dirubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas (promosi) dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru; guru dengan kepala sekolah; guru dengan peserta didik; guru dengan staf sekolah lain. Hal ini dapat menciptakan iklim sekolah, yaitu iklim yang menekankan pada prosedur, otoritas, dan ketaatan serta iklim yang menekankan pada prosedur demokratis, partisipasi, dan *self-discipline*, sedang yang dimaksud dengan variabel kebudayaan adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.<sup>18</sup>

**c. Keberadaan *Hidden Curriculum***

Munculnya kurikulum tersembunyi ini sebenarnya karena luasnya makna kurikulum itu sendiri. Dalam hal ini kurikulum mencakup hal-hal yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini penyusun kurikulum.<sup>19</sup>

Kurikulum sebenarnya ada pada setiap komponen sekolah, baik itu komponen peristiwa atau kegiatan, maupun komponen manusia dan material. Apabila dicermati, pada setiap komponen sekolah tersebut terdapat banyak hal yang tersembunyi yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Sebatas mana hal-hal yang tersembunyi itu, ternyata sangat tidak jelas dan sangat tergantung dari sudut pandang serta kecermatan orang yang melihatnya.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 27.

<sup>19</sup>Nurul ulfatin, *op.cit*, hlm. 8.

*Hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Bellack dan Kliebard (1977) dalam bukunya Wina Sanjaya, bahwa:

1. *Hidden Curriculum* dapat menunjukkan pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
2. *Hidden Curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
3. *Hidden Curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan (intensionalitas) yang ke dalam “ketersembunyian” seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusun kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.<sup>20</sup>

Usaha untuk menganalisis kurikulum tersembunyi telah dilakukan oleh beberapa ahli. Nurul Ulfatin dalam jurnal pendidikan menjelaskan keberadaan *hidden curriculum* menurut Jackson menemukan kurikulum tersembunyi itu ada pada 3R (*rules, routines, regulations*). 3R ini menurut Jackson tidak tampak pada kurikulum resmi atau kurikulum yang terjadwal dalam kegiatan belajar-mengajar. Adanya tata tertib sekolah secara tidak langsung mengandung kurikulum tersembunyi yang bertujuan mendidik dan melatih siswa untuk berdisiplin dan patuh pada aturan. Tata tertib bisa mengandung makna suatu *reinforcement* bagi siswa, tetapi sebaliknya dapat juga mengandung makna *punishment* bagi siswa yang lain.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Wina Sanjaya, *op. cit*, hlm. 26.

<sup>21</sup>Nurul Ulfatin, *op.cit*, hlm. 7.

Dari beberapa analisis yang dilakukan oleh para ahli tersebut tampak begitu banyak dan luasnya persembunyian kurikulum tersembunyi, bahkan di dalam proses belajar itu sendiri terdapat kurikulum tersembunyi.

Dalam suatu studi klasik yang dilakukan oleh Lippit & White yang dikutip Nurul Ulfatin dalam jurnal pendidikan, menggambarkan perilaku kelompok belajar pada rezim otoriter dan demokratis. Pada rezim otoriter, segala keputusan ditentukan oleh pemimpin kelompok, sedangkan pada rezim demokratis keputusan didiskusikan dan dikonsultasikan antara pemimpin dan anggota kelompok. Akibat dari rezim yang berbeda itu, perilaku yang ditampilkan oleh kedua kelompok belajar itu juga berbeda. Pada rezim otoriter, ditampilkan sikap kerja yang menyerang dan kompetitif, sedangkan pada rezim demokratis ditampilkan sikap kerjasama dan bersahabat. Ide pokok dari kurikulum tersembunyi dalam studi tersebut ditunjukkan bahwa akibat dari kurikulum resmi yang dikembangkan itu bisa menghasilkan perilaku belajar yang kebetulan dan kadang-kadang lain (di luar) dari yang diinginkan.<sup>22</sup>

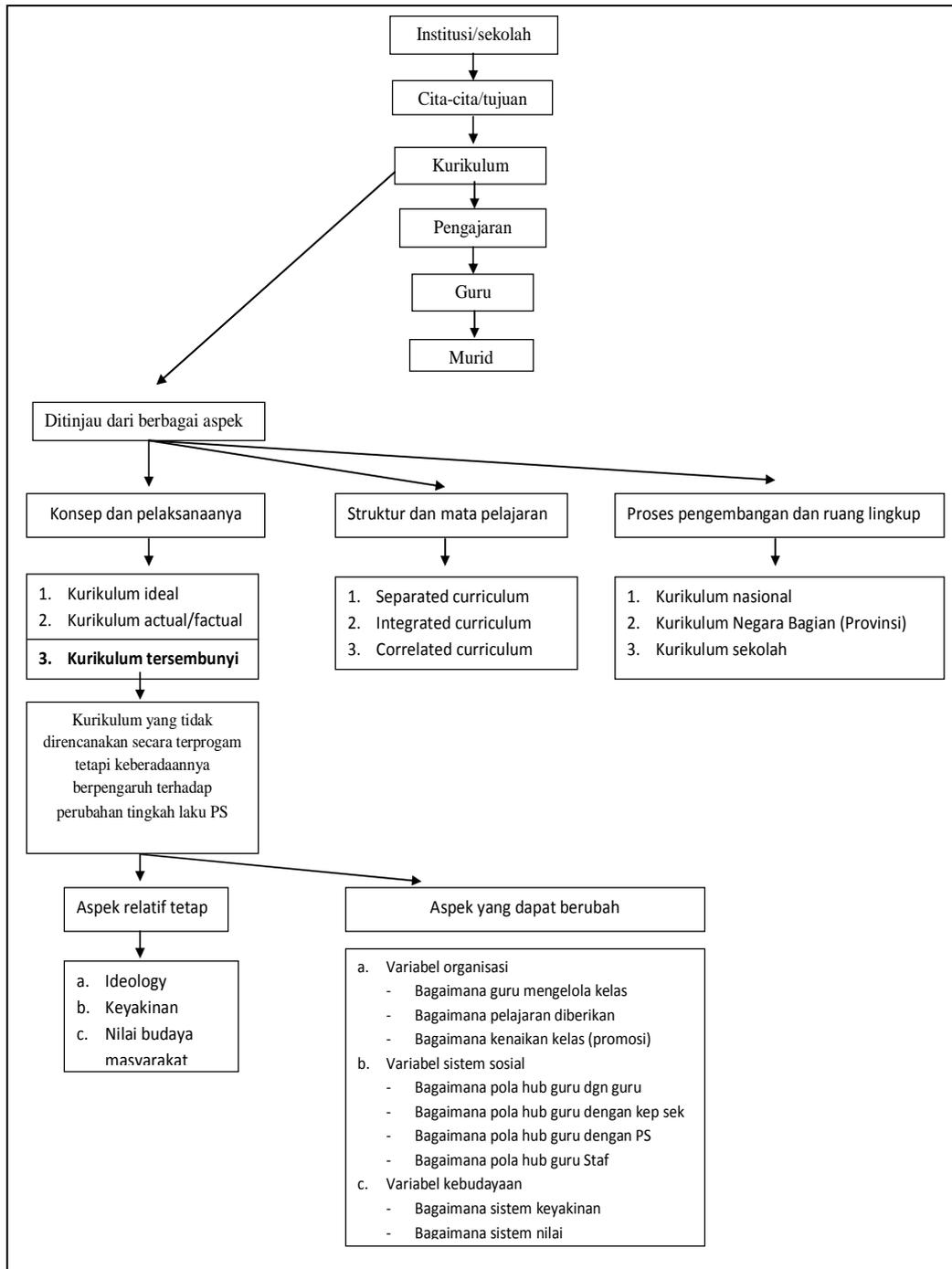
Kurikulum tersembunyi, tersembunyi di balik segala sesuatu yang termasuk dalam komponen sekolah, baik sesuatu itu berupa aktivitas seperti kegiatan belajar mengajar, maupun berupa orang dan benda-benda atau fasilitas yang ada di sekolah. Walaupun kurikulum tersembunyi tidak tertulis dalam garis-garis besar program pengajaran atau dalam bentuk pedoman kurikulum yang lain, namun keberadaannya terkait erat dengan perubahan perilaku siswa.<sup>23</sup> Oleh karena itu, jika kita menginginkan perubahan perilaku siswa secara lengkap, maka kita harus memperhatikan secara serius tidak hanya pada kurikulum resminya, tetapi juga pada kurikulum tersembunyinya.

---

<sup>22</sup>Nurul ulfatin, *op. cit*, hlm. 10.

<sup>23</sup>*Ibid.*

**Gb. 1. Bagan keberadaan *hidden curriculum* dalam sebuah lembaga.<sup>24</sup>**



<sup>24</sup>Disarikan dari berbagai macam sumber, yaitu: Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik (Abdullah Aidi, 2007), Kurikulum dan pengajaran (Wina Sanjaya, 2008), dan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum (Subandijah, 1996)

## **B. Pendidikan *Entrepreneurship* Pada Pesantren**

### **1. Pendidikan *entrepreneurship***

Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi semua umat dan bangsa. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Dengan kata lain, masa depan sebuah bangsa akan ditentukan oleh konsep dan pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan, pada dasarnya secara konseptual-kelimuman didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, berkesinambungan, terpola, dan terstruktur terhadap anak didik dalam rangka untuk membentuk para peserta didik tadi menjadi sosok manusia yang berkualitas secara nalar-intelektual dan berkualitas secara moral-spiritual.<sup>25</sup>

Dalam Ketentuan Umum Bab I Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup>

Pada tataran praktis yang bersifat formal akademis-kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Sebagai suatu sistem, pendidikan mensyaratkan adanya berbagai perangkat seperti para pendidik, para anak didik, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan. Pendidikan pada prinsipnya bertujuan mengantarkan para peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh perangkat potensi diri mereka masing-masing sehingga mereka nantinya bisa menjadi manusia yang cakap, pandai,

---

<sup>25</sup>Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam, Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, (Jakarta: PT Bakti Aksara Persada, 2003), hlm. 1.

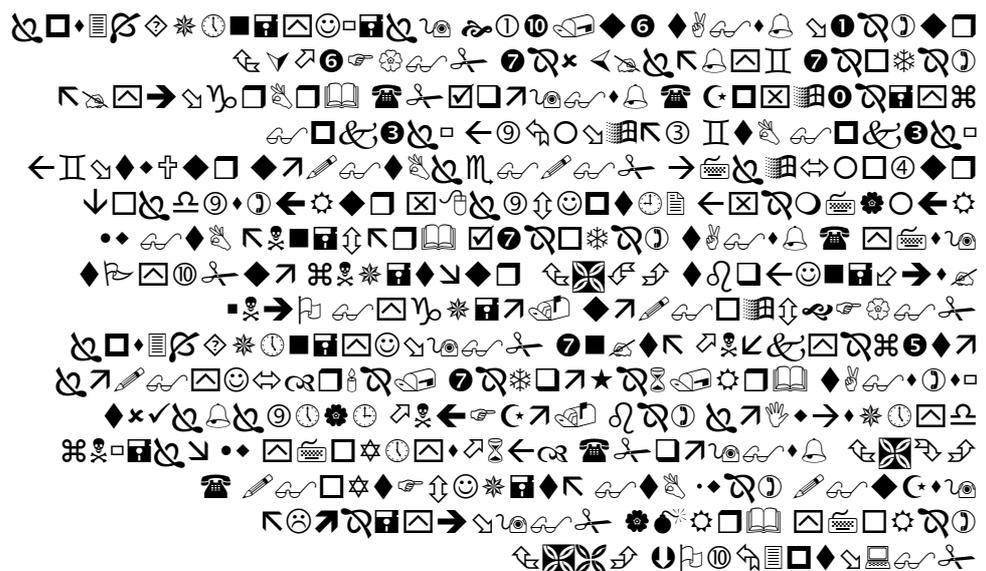
<sup>26</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 5.

terampil dan mau hidup secara mandiri dan hidup secara layak dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.<sup>27</sup>

Dilihat dari alur perspektif sosiokultural, aktifitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses kreatif budaya dan pembudayaan manusia yang berlangsung secara dialektik, sinergi, integral dan total dalam seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Proses penanaman nilai-nilai budaya dan aktivitas pembudayaan yang kreatif ini berlangsung sepanjang dinamika kehidupan manusia, dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>28</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai proses terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.

Proses mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi serta manusia diberi kemampuan untuk mengenal nama-nama (belajar) termaktub pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-32.



<sup>27</sup>Faisal Ismail, *op. cit*, hlm. 2.  
<sup>28</sup>*Ibid.*

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan Khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat, lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”, Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.<sup>29</sup>

Dari ayat ini menegaskan bahwa manusia diberikan kelebihan dibanding makhluk Allah SWT yang lain agar manusia mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Untuk menjalankan tugas tersebut manusia diwajibkan untuk selalu belajar, belajar dan belajar.

#### a) **Pengertian *Entrepreneurship***

*Entrepreneurship* atau kewirausahaan, berasal dari *entrepreneur* (wirausahawan) yang menurut Kuratko dan Hodgetts sebagaimana dikutip oleh Manurung dalam bukunya Muh Yunus, mengatakan bahwa *entrepreneur* (wirausahawan), berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai *entrepreneur* adalah: *the entrepreneur is one who undertakes to organize, manage, and assume the risk of business*.<sup>30</sup>

Kata wirausaha berkaitan dengan kegiatan usaha atau kegiatan bisnis pada umumnya. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan menilai peluang-peluang usaha (bisnis) dan

---

<sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV ALWAAH, 1993) hlm. 13-14.

<sup>30</sup>Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 27.

mengkombinasikan berbagai macam sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meraih keuntungan di masa depan. Wirausaha pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.<sup>31</sup>

Intinya seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya.

Terdapat ciri umum yang selalu ada dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif. Ciri kreatif dan inovatif ini sebagai sifat yang terdapat pada diri wirausahawan.<sup>32</sup>

Peter F Drucker dalam bukunya *Kasmir* mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zemmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).<sup>33</sup>

Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

#### **b) Hakikat Pendidikan *Entrepreneurship***

Menjadi perdebatan menarik yang perlu kita ungkap disini adalah apakah pendidikan *entrepreneurship* ini berorientasi untuk

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 29.

<sup>32</sup>Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), cet Kedua, hlm. 7.

<sup>33</sup>Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 17

menyiapkan individu-individu dengan kesiapan jasmani maupun rohani menjadi orang-orang yang bergerak di dunia usaha yang mempunyai usaha kerja yang berbentuk perusahaan atau sejenisnya. Atau pendidikan *entrepreneurship* ini bertujuan untuk membekali individu-individu agar menjadi tangguh, yang siap bertarung dengan perubahan zaman dengan segala tantangannya. Perubahan zaman yang menuntut kesiapan masing-masing individu bertahan hidup dengan inovasi dan kreatifitasnya.

Menurut kasmir (2008), secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar pula keuntungan resiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut jiwa wirausaha. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional.<sup>34</sup>

Berdasar dari pandangan ini secara tidak langsung tujuan pendidikan *entrepreneurship* berorientasi mencetak calon-calon pengusaha.

Akan tetapi hakekat *entrepreneurship* tidak bisa direduksi menjadi pengertian yang sempit. *Entrepreneurship* (kewirausahaan)

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 16-17.

lebih sekedar mengumpulkan kekayaan; tetapi juga berarti gagasan ke masa depan, inovasi dan kesenangan.<sup>35</sup>

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) secara epistemologi hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat dan kiat dalam menghadapi hidup.<sup>36</sup>

Intinya seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya.

Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkatakata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kesuksesan. Maka dibutuhkan kreativitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru.

Beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya wirausahawan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata. Menurut Soeparman Soemahamidjaja, dalam bukunya Muh Yunus berpendapat, sifat-sifat wirausahawan pun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Dikuatkan oleh Prawirokusumo, wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.<sup>37</sup>

Dari gambaran hakekat *entrepreneurship* di atas, dapat ditarik benang merahnya. Memang kewirausahaan itu identik dengan hal-hal

---

<sup>35</sup>Roger Cartwright, *Pribadi Entrepreneurship*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003), hlm. 5.

<sup>36</sup>Muh Yunus, *op.cit*, hlm. 29.

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 30.

yang berkaitan dengan bisnis atau usaha. Akan tetapi pendidikan *entrepreneurship* tidak harus selalu berkaitan dengan bagaimana mendirikan sebuah usaha.

Pendidikan *entrepreneurship* adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif.

Pendidikan *entrepreneurship* adalah kerangka pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial sekitar. Peserta didik diharapkan dapat menggali potensi dirinya dengan sedemikian mendalam dan serius. Sebab setiap peserta didik itu memiliki potensi beragam yang tidak bisa disamakan setiap individunya. Sebab mereka beragam dalam segala hal.

### c) Tujuan Pendidikan *Entrepreneurship*

*Entrepreneur* bukan berarti pedagang. Namun mereka yang punya semangat untuk kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, serta mampu mengubah “sampah” menjadi “emas”.

Tujuan pendidikan *entrepreneurship* tidak mengharuskan semua orang menjadi seorang *entrepreneur*, tetapi walaupun mereka menjadi pegawai, akan menjadi pegawai yang baik. Karena pendidikan *entrepreneurship* mengajarkan inisiatif, kreatif, yang sifatnya holistik.<sup>38</sup>

Sebenarnya yang didapat dari pendidikan *entrepreneurship* adalah kreativitas. Ada pandangan masyarakat yang kurang tepat tentang pendidikan *entrepreneurship*.

*Pertama*, ada yang berkata kalau memasukkan pendidikan *entrepreneurship* berarti membuat kurikulum baru. Sebenarnya tidak

---

<sup>38</sup>Antonius Tanan, *Antonius Tanan, Mendidik “Entrepreneur”*, Kompas, senin 22 Februari 2010, hlm. 12.

perlu, pendidikan *entrepreneurship* itu memperkaya dan mempertajam kurikulum yang sudah ada. *Kedua*, ada juga yang beranggapan mengajarkan *entrepreneurship* itu mengajarkan dagang. Itu terlalu sempit, pendidikan *entrepreneurship* itu lebih luas. *Ketiga*, kita menganggap berfikir belajar *entrepreneurship* itu kalau sudah besar. Itu keliru, Benih-benih inspirasinya mesti dimulai dari mengembangkan kreatifitas.<sup>39</sup>

Tujuan pendidikan *entrepreneurship* tidak bersifat sempit semata-mata untuk mencetak lulusan siap kerja saja, namun juga menyiapkan lulusan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, beradaptasi dan mereka cipta.

Tujuan pendidikan *entrepreneurship* mendidik agar siswa menjadi:

1. Generasi baru yang peka dan peduli pada kesejahteraan dan perdamaian masyarakat lokal dan global
2. Generasi baru yang terbuka dan mandiri, mampu melihat, mencari, mengelola dan menciptakan peluang dengan berfikir kritis dan kreatif yang menghasilkan ide-ide yang inovatif
3. Generasi baru yang dapat mengkomunikasikan ide inovatif yang dilandasi sikap kejujuran dan tanggungjawab dan kepekaan pada kebutuhan orang lain
4. Generasi baru yang berani mengambil resiko dan memiliki keterampilan-keterampilan untuk menjalankan ide-ide inovatif secara nyata disertai sikap etis agar dapat mencapai hasil yang terbaik.<sup>40</sup>

Pada intinya pendidikan *entrepreneurship* bertujuan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) seseorang yang mempunyai semangat untuk melakukan dan memberikan yang terbaik

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Entrepreneurship multiple intelligence, <http://www.yski.info/index.php?option=com>. 3 februari 2010.

baik bagi diri sendiri, keluarga maupun bangsa. Dengan integrasi dari ketiga unsur ini diharapkan akan meningkatkan keunggulan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing dalam kancah masyarakat dunia yang berbasis pengetahuan dan kreatifitas.

**d) *Hidden Curriculum* dan Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship***

Jiwa kewirausahaan merupakan suatu konsep yang abstrak, yang tidak bisa diobservasi tetapi ada tersembunyi, sehingga memerlukan variabel-variabel perantara yang lebih konkret. Jiwa kewirausahaan perlu pengartikulasian ke dalam aspek-aspek yang lebih konkret atau lapisan-lapisan yang lebih dapat diobservasi.

*Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dapat dipandang sebagai alat untuk pengembangan jiwa *entrepreneurship* peserta didik. *Hidden curriculum* dapat menggambarkan dan menciptakan suasana adil, memberikan semua perubahan untuk ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan secara wajar. Kurikulum semacam ini dapat dikatakan mempunyai nilai lebih dari pada kurikulum formal (resmi secara terencana) dan ikut memberi pengaruh dan menentukan makna harga diri para peserta didik.<sup>41</sup>

Akan tetapi, penanaman jiwa *entrepreneurship* menjadi hal yang lebih kompleks jika dibanding penanaman ketrampilan langsung yang bisa dipraktekkan seperti pada pendidikan kejuruan. Karena penanaman jiwa *entrepreneurship* berkaitan dengan pengenalan nilai-nilai, pola pikir dan pola hidup, kebiasaan, bahkan filosofi yang telah dijelaskan pada hakekat dari *entrepreneurship* di pembahasan sebelumnya. Dan memang hal ini yang sering tidak bisa dilihat langsung begitu anak didik meninggalkan bangku sekolah atau sebuah lembaga pendidikan non-formal.

---

<sup>41</sup>Koran tempo, "Jiwa Kewirausahaan dan Peluang Kurikulumnya", tanggal 5 Januari 2010.

Kalau kita analisis melalui pelaksanaan kurikulum pada lembaga pendidikan kita, yaitu pada segi kurikulum yang tertulis dan terprogram dan kurikulum tersembunyi/*hidden curriculum*. Bisa ditarik kesimpulan bahwa jika penanaman jiwa *entrepreneurship* dilakukan melalui *hidden curriculum* akan sangat memudahkan bagi guru jika nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam masyarakat di lingkungan anak didik. Misalnya di lingkungan masyarakat pedagang, guru hanya tinggal mengangkat ke permukaan karakter-karakter yang kuat dari masyarakat tersebut. Demikian pula bagi masyarakat daerah wisata, lingkungan masyarakat nelayan, dan lingkungan masyarakat petani, atau lingkungan masyarakat lainnya dimana anak-anak akrab dengan nilai-nilai disekitarnya.<sup>42</sup>

Jika melalui kurikulum tertulis (*written curriculum*), sebaiknya beberapa permasalahan diselesaikan terlebih dulu, karena *content* pada beberapa mata pelajaran kurikulum saat ini telah begitu padat dan tumpang-tindih pada satu tempat, dan kosong pada tempat yang lain. Meski demikian, kondisi ini barangkali merupakan peluang untuk mencari ruang bagi upaya penanaman jiwa kewirausahaan. Agar diperoleh gambaran lebih jelas, tinjauan akan dititikberatkan pada aspek adanya tumpang-tindih *content* pada beberapa mata pelajaran dan kekosongan pada *content* yang lain.

Selain hal tersebut, menurut John D McNeil dalam bukunya Subandijah, dikatakan bahwa *hidden curriculum* merupakan faktor penentu integrasi. Suatu cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan hubungan antara peserta didik adalah memberikan situasi dimana peserta didik dapat menemukan kesamaan minat dan sikap dengan peserta didik lainnya atau bekerja bersama-sama untuk kebaikan bersama. Hal semacam ini tidak hanya diciptakan dari pihak peserta didik, tetapi staf dan pengelola sekolah juga harus menciptakan program dan strategi khusus dalam berinteraksi, tidak meninggalkan

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

persahabatan, komunikasi, dan penambahan budaya yang menguntungkan.<sup>43</sup>

Pengembangan dan penanaman jiwa *entrepreneurship* penting dilakukan sedini mungkin, karena ini penting untuk masa depan generasi muda penerus bangsa. Generasi penerus bangsa harus mempunyai jiwa-jiwa inovatif dan kreatifitas untuk belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

## 2. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu pilar pendidikan tradisional di negeri ini yang sejarahnya telah mengakar selama berabad-abad. Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren* menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia.<sup>44</sup> Di dalam lembaga pendidikan pesantren biasanya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisah-pisahkan, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.<sup>45</sup>

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pesantren sebagai sebuah subkultur masyarakat yang memiliki karakter, watak dan tradisi tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Pesantren bisa disebut sebagai sebuah subkultur karena memiliki keunikan sendiri dalam aspek-aspek kehidupannya seperti; cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ketiga keunikan ini

---

<sup>43</sup>Subandijah, *op.cit*, hlm. 28.

<sup>44</sup>Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta; Paramadina, 1997) hlm xxv

<sup>45</sup>Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; study tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 44.

setidaknya dirasa cukup untuk mengenakan predikat subkultur pada kehidupan itu.<sup>46</sup>

Dengan pola kehidupannya yang demikian inilah pesantren mampu bertahan berabad-abad untuk menerapkan nilai-nilai kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan dan kekuatan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat sekitar ataupun lembaga pendidikan masa kini.

Subkultur tersebut lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus bergulir itu, cepat atau lambat, pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Dalam kaitan ini, bila ditilik dari sejarah kehadirannya, menarik kiranya untuk disimak bahwa terbentuknya institusi pesantren ternyata memiliki keunikan tersendiri. Kehadiran pesantren disebut unik karena ada dua alasan berikut;

*Pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang telah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*)<sup>47</sup>. Kehadirannya dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.<sup>48</sup>

*Kedua*, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dari dimensi

---

<sup>46</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKis, 2007), Cet. II, hlm, hlm.10-11.

<sup>47</sup>Sebagai contoh, bisa dilihat sejarah kelahiran pondok pesantren Tebu Ireng di jombang. KH Hasyim Asy'ari memilih daerah tersebut karena daerah tersebut merupakan sarang penyamun.

<sup>48</sup>Saifudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan, dalam Marzuki Wahid, dkk (eds.), *Pesantren Masa Depan*", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 201.

kepercayaannya, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan oleh para wali dalam bentuk pesantren ini, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia.<sup>49</sup>

Untuk mengetahui karakteristik dan peranan pendidikan pada pesantren di bawah ini akan dicoba dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan pada pesantren.

### **1. Tradisi dan Pola Hubungan Pergaulan di Pesantren**

Membahas tentang tradisi dan pola pergaulan di pesantren, berarti membicarakan unsur-unsur dan komponen yang ada dalam pesantren, dan hubungan antara komponen-komponen itu sendiri. Dalam dunia pesantren terdapat lima unsur pokok yang antara satu dan lainnya saling terkait dan yang menjadi titik tolak adalah santri yang kemudian membentuk sebuah tradisi yang unik yang berbeda dengan tatanan yang ada di masyarakat pada umumnya.

Kyai sebagai komponen yang utama dalam pesantren adalah sosok figur orang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan agama, kyai adalah sebagai pemimpin dan sekaligus pemilik pesantren, kedudukan kyai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, hal ini menyebabkan tidak ada seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai yang lebih besar pengaruhnya.<sup>50</sup>

Sehingga bagi santri selalu berharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal pengetahuan agama, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Dengan adanya pandangan santri yang demikian akan menimbulkan ketaatan dan rasa patuh santri.

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 202.

<sup>50</sup>Zamakhshari Dhofie, *op.cit*, hlm.56

Bahkan sampai penyerahan diri kepada kyai yang pada ujungnya akan dapat membentuk jalinan genealogi intelektual bahkan kekerabatan.<sup>51</sup>

Pola hubungan yang semacam ini, akan dapat mempererat hubungan antara kyai dan santri, biasanya alumni dari pondok pesantren tertentu yang telah berhasil menjadi tokoh di daerah asalnya akan berperan sebagai perantara aktif antara masyarakat yang dipimpinnya dengan pesantren tempat dahulu ia belajar ini akan menjadi pendukung yang tangguh bagi kelanjutan hidup pesantren tersebut, sebagai contoh adalah bila santri bersilaturahmi kepada kyai yang mendewasakan ilmunya seringkali bekas santri tersebut membawa serta calon santri yang baru atau mungkin memberikan sumbangan untuk pesantrennya.

Dalam hubungan keseharian santri selalu memandang kyai atau gurunya dalam pengajian adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (*berkah*) dan celaka (*malati*, mendatangkan *madharat*). Yang paling ditakuti santri adalah kecelakaan bila ilmunya tidak manfaat. Sehingga mewujudkan sebuah tradisi untuk senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian kyai. Dan juga mewujudkan sebuah kebiasaan bila santri menghadap kyai, sering kali mendoakan kepada santrinya agar diberikan ilmu yang bermanfaat.<sup>52</sup> Dan juga membuat santri senantiasa berusaha untuk senantiasa hormat dan tunduk kepada kyai dengan *memanifestasikan* dengan tindakan-tindakan seperti, tidak berani berjalan di depannya, mencium tangan, dan lain sebagainya.

Demikian pula hubungan santri dengan santri. Pesantren adalah tempat tinggal para santri, maka santri tidak akan terlepas dari interaksi dengan sesamanya, dengan kehidupan yang senantiasa bersama dalam satu kompleks, akan menuntut santri untuk memiliki

---

<sup>51</sup>Zamarkhsyari Dhofier, *ibid*, hlm. 61

<sup>52</sup>Nurkholis Madjid, *op.cit.* hlm. 23.

sikap kebersamaan, dan merasa senasib sepejuangan. Sehingga akan menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling hormat menghormati, yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar dan diskusi bersama dan lain sebagainya.

Dan ada pula bentuk lain dalam tradisi pesantren, biasanya santri yang sudah dewasa dan telah lama tinggal di pesantren akan ikut membantu dalam proses belajar mengajar, dengan menjadi ustadz, mengajarkan kitab-kitab yang ia kuasai dan mampu untuk diajarkan kepada yang lain. Hal ini juga akan semakin menguatkan hubungan dan sikap saling hormat menghormati antar sesama santri, sehingga menyebabkan adanya suatu tradisi dalam pesantren adalah penggunaan panggilan “kang” atau “mbah” bagi santri yang telah lama menjadi santri di pesantren, sebagai penghormatan kedewasaannya dan juga karena tingkat pengetahuannya.

Selain itu, juga adanya pandangan santri terhadap kitab-kitab yang dipelajari bahwa sesuatu yang aji (penting) harus dipelajari dengan sungguh-sungguh, dan dihormati, juga adanya metode hafalan dalam mempelajari sebuah kitab, akan menumbuhkan budaya *mentashihkan* hasil hafalannya kepada gurunya dan yang berhasil melakukannya merupakan prestasi tersendiri, sehingga di pesantren sering kali kita temui santri yang sedang menyepi sendiri sambil menghafalkan bait-bait kitab yang dipelajari, atau secara *dinadhomkan* bersama-sama dan yang aneh terkadang ditemui pula santri yang menghafal kitab-kitab *nadhom* dengan sistem “*sungsang*”, yakni menghafal bolak-balik dari awal sampai akhir, dan ada pula yang *nadhhar*, apabila ia telah berhasil menghafalkan kitab yang dipelajari dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Pengetahuan agama yang dimiliki dan ditekuninya akan menjadikan menjadikannya hidup dalam ke-religius-an disiplin dalam menjalankan ibadah dan semua perilakunya dilandaskan pada

---

<sup>53</sup>Zamarkhsyari Dhofier, *ibid*, hlm. 54.

keikhlasan untuk mendapat ridho Allah SWT, hal ini terefleksi dalam tradisi dalam perilaku kesehariannya seperti menjalankan shalat sunnah, membaca al-Qur'an dan puasa dan lain sebagainya.

## 2. Kurikulum pesantren

Setiap lembaga/institusi pasti mempunyai tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mensukseskan tujuan tersebut sebuah lembaga harus mempunyai rancangan atau arahan yang didokumentasikan. Dokumentasi dari arahan tersebut biasa kita sebut dengan kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sebuah sistem pendidikan, tak terkecuali pendidikan pada pesantren. Sebab dalam kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan sebuah lembaga, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa atau santri dalam pondok pesantren.

Kurikulum pada konteks pendidikan pesantren, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra-kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup dalam kehidupan di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam bentuk kurikulum.<sup>54</sup>

Hal ini bukan berarti bahwa pendidikan pesantren itu berlangsung tanpa arah tujuan yang dituju, hanya saja tujuan itu tidak dirumuskan secara sistematis dan dinyatakan secara eksplisit. Hal ini ada hubungannya dengan sifat kesederhanaan yang sesuai mendorong

---

<sup>54</sup>Ridwan Abawihda, "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global", dalam Ismail SM, dkk (Eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85

berdirinya dimana kyai mengajar dan santri belajar adalah semata-mata untuk ibadah dan tidak pernah dikaitkan dengan orientasi tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hierarki sosial atau birokrasi kepegawaian.<sup>55</sup>

Orientasi dan semangat tersebut sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Adzariyat ayat 56, yang berbunyi:

﴿وَمَا كُنَّا جِنًّا أَوْ إِنسًا قَدِ اسْتَفْتَيْنَاهَا فَاسْتَجَبْنَا لَهَا بِرُوحِنَا وَكَلَّمْنَا قَوْمَهَا لَأَقْبِرَنَّكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ لِيَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ دُخانًا مُّسَوِّمًا فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ كَافِرِينَ﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adzariyat: 56 ).<sup>56</sup>

Berkaitan dengan tujuan pendidikan pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>57</sup>

Menurut Dian Nafi’ tujuan pesantren secara spesifik telah dirumuskan oleh forum pesantren Surakarta yang dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu:

#### a. Pembentukan Akhlaq/kepribadian

Berpijak pada hadis nabi Muhammad SAW,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد حنبل)

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad Hambali).<sup>58</sup>

<sup>55</sup>Ahmad Maghfurin, “Pesantren: Model Pendidikan Alternatif Masa Depan”, dalam Ismail SM, dkk, *Ibid*, hlm. 145.

<sup>56</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 862.

<sup>57</sup>Zamaschsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 13

<sup>58</sup>Muhammad Abdussalam Abdul as-Syafi, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbali, Jilid I, juz 4* ,Darul kutub al-Ilmiyah, Beirut Libanon, 143 H, hlm. 31

Maka para pengasuh pesantren, sebagai ulama' pewaris para nabi terpanggil untuk meneruskan perjuangan nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya.

**b. Kompetensi santri ; *wasail, ahdaf, maqosid dan ghoyah***

Kompetensi dikuatkan melalui tiga jenjang tujuan yaitu *pertama, wasail* atau penguasaan skolastik atas mata pelajaran, baik penguasaan dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. *Kedua Ahdaf*, atau penguasaan antara. Ini lebih bersifat memberikan kemampuan untuk keperluan sebagai diri sendiri, sebagai anggota/kepala keluarga, dan sebagai imam bagi komunitasnya. *Ketiga Maqosid* atau Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di lembaga pesantren adalah lahirnya *tafaquh fiddin* yaitu orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. *Keempat, Ghoyah* atau tujuan akhir adalah mencapai ridho Allah SWT.

**c. Terjadinya penyebaran ilmu**

Penyebaran ilmu atau *nasyrul ilmi* menjadi pilar utama bagi menyebarnya agama Islam. Kalangan pesantren mengemas penyebaran ilmu ini dalam kegiatan dakwah yang memuat prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-mungkar*. Kewajiban ini bahkan menjadi sebuah keyakinan bagi kalangan pesantren, sebagai pembeda antara orang mukmin dengan munafik. Imam Al-Ghazali lebih keras mengatakan, bahwa meninggalkan amar makruf nahi munkar berarti keluar dari komunitas orang mukmin<sup>59</sup>.

Untuk dapat mengetahui tujuan sebuah lembaga pendidikan dengan jalan menanyakan langsung kepada penyelenggara dan pengasuh pondok pesantren atau dengan cara memahami fungsi-

---

<sup>59</sup>M Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta; PT LKIS Pelangi Aksara, cet I, 2007 ), hlm 50-62.

fungsi yang dilaksanakan baik dalam hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan para pengasuh pondok pesantren, Prof Mastuhu menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul islam walmuslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>60</sup>

Berdasarkan tujuan pesantren yang telah dijelaskan di atas, tentu membutuhkan proses pengajaran untuk mewujudkan tujuan tersebut. Karena tujuan sebuah lembaga pendidikan (kurikulum) dan proses pengajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Proses pengajaran di pesantren menggunakan metode *bandhongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. *Bandhongan* dilakukan dengan cara kyai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa arab, menerjemahkan ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Memang di dalam *bandhongan*, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan para santrinya, tetapi teknik ini berdiri sendiri, melainkan

---

<sup>60</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 56.

diimbangi juga dengan *sorogan* dan teknik lain yang para santri lebih aktif.<sup>61</sup>

Metode *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari<sup>62</sup>. Pada umumnya metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan mampu menerapkan ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatikal Bahasa Arab), *sharaf* (morfologi) dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.<sup>63</sup>

Fleksibilitas kurikulum di pesantren dengan keterlibatan santri, misalnya dalam penentuan kitab yang dibaca dengan metode *bandhongan* atau *sorogan*, diharapkan mampu meningkatkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan harapan agar santri selalu termotivasi ikut merasa memiliki rancangan kurikulum bagi dirinya sendiri. Jika akhir-akhir ini para pakar pendidikan menekankan agar anak didik diperlakukan sebagai subjek pendidikan, bukan objek, maka pada dasarnya pesantren sudah lama menerapkannya.

Adapun kitab-kitab yang umumnya digunakan di pesantren adalah sebagai berikut: bidang fiqh (*taqrib, sulam al-taufiq, fath al-mu'in*, dll), ushul fiqh (*al-waraqat, al-bayan*, dll), nahwu sorof (*alfiah ibnu malik, jurumiyaah, imrithi*, dll), aqidah (*aqidatul awam, kifayatul awam, jauharut tauhid*, dll), akhlak tasawuf (*ta'lim muta'allim, bidayatul hidayah*, dll), hadist (*bulughul*

---

<sup>61</sup>M. Dian Nafi', dkk, *op.cit*, hlm. 67.

<sup>62</sup>Saifudin Zuhri, "Reformasi Kurikulum Pesantren", dalam Ismail SM, dkk (Eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 101.

<sup>63</sup>M. Dian Nafi', *op.cit*, hlm. 69.

*maram, arba'in nawawi, riyadhus shalihin, dll), sirah nabi (nurul yakin, barzanji, dll).*<sup>64</sup>

Pada dasarnya hampir seluruh aktifitas di pesantren itu mencerminkan prinsip belajar melalui praktik. Meskipun sejumlah inovasi sistem pendidikan telah dilakukan, yang terpenting dari itu semua adalah pelajaran-pelajaran pesantren umumnya bersifat aplikatif. Dan karena itu, terdapat keharusan untuk mengaplikasikan setidaknya dalam kehidupan mini pesantren.<sup>65</sup>

### 3. *Hidden Curriculum Pada Pesantren*

Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama 6 abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Di samping itu, pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memiliki kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*).<sup>66</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan asli negeri ini yang berorientasi masa depan dalam usaha membentuk karakter bangsa yang lebih beradab. Adapun tujuan pesantren pada intinya membentuk generasi yang kuat dalam wawasan keagamaan dan selalu memperjuangkan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Berdasar pada karakteristik atau keunikan dari tradisi, pola hubungan, tujuan, kurikulum yang terdapat pada pesantren, terlihat bahwa lembaga pendidikan ini kaya dengan perencanaan yang tidak tertulis tetapi hal tersebut menjadi hal yang sangat menentukan untuk membentuk moral atau akhlak para santri. Hal-hal ini dalam disiplin

---

<sup>64</sup>As'ad Said Ali, *Pergolakan Di Jantung Tradisi: NU Yang Saya Amati*, (Jakarta: Pustaka, 2008, hlm. 22.

<sup>65</sup>*Ibid*, hlm. 15.

<sup>66</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 10.

ilmu pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum sering disebut sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

Pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang kaya akan *hidden curriculum* ini berdasar pola kehidupan pada pesantren yang disebut sebagai subkultur yang berbeda dengan tradisi masyarakat sekitar.

Gambaran penting tentang pesantren yaitu sebagai suatu lingkungan pendidikan dalam pengertian yang menyeluruh. Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara, dalam arti bahwa mereka yang berada disana mengalami suatu kondisi yang totalitas.<sup>67</sup>

Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem pendidikan publik sekarang ini, yang menjadi kultur pendidikan umum bangsa, pesantren dengan berbagai macam karakteristik nilai dan prinsip hidup yang diajarkan memperjelas menjadi basis penanaman nilai-nilai kehidupan melalui *hidden curriculum*.

*Hidden curriculum* pada pesantren tercermin dari nilai-nilai yang terdapat dalam pesantren. Seperti, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian<sup>68</sup>. Nilai ini tidak terencana secara sistematis dalam perencanaan kurikulum pada pesantren, akan tetapi nilai-nilai ini menjiwai setiap santri yang hidup di pesantren.

Semisal penanaman dan pengembangan watak kemandirian dalam pesantren. Dapat dilihat dari sudut fungsi kemasyarakatannya secara umum, pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi di luarnya. Pesantren memiliki kelengkapan nilai, bangunan sosial, dan tujuan-tujuannya sendiri sehingga ia lebih merupakan sebuah dunia tersendiri yang terpisah dari dunia lain di luarnya. Dorongan menegakkan kebenaran agama, dikenal dengan nama *amar ma'ruf nahi munkar*, misalnya di pesantren

---

<sup>67</sup>Abdurrahman Wahid, *op. cit.*, hlm. 233.

<sup>68</sup>Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS, 2006), hlm. 5

memiliki intensitas luar biasa karena ia diterima sebagai panggilan beribadah.<sup>69</sup>

Peranan kolektif diatas membawa pesantren pada kebutuhan memiliki watak mandiri dalam kehidupannya. Lengkap dengan atribut-atribut, ritus dan bangunan sosial lainnya, pesantren dapat hidup di masyarakat tanpa tergantung dari uluran tangan dari pihak manapun.

Dari sudut pengelolaan pendidikan di dalamnya, watak kemandirian pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkan dalam diri santri.

Struktur pendidikan di pesantren berwatak populis dan memiliki kelenturan yang sangat besar. Semua orang tidak peduli dari strata sosial mana pun, diterima dengan terbuka di pesantren, tanpa hambatan administratif atau finansial apapun. Seorang santri yang tidak memiliki bekal apa pun dapat saja tinggal dan belajar di pesantren, dengan jalan mencari bekal sendiri, seperti menjadi pelayan kiai atau bahkan orang lain di sekitar pesantren. Penerimaan siswa tanpa seleksi seperti ini memaksa pesantren untuk melenturkan struktur pendidikannya. Pada dasarnya tidak ada keseragaman kurikulum di pesantren yang berlaku bagi semua santri; seorang dapat menjadi santri untuk waktu dua puluh tahun, dapat pula sehari saja. Struktur pendidikan yang seperti ini jelas memiliki watak mandiri karena dilandaskan pada penyediaan kebutuhan materiil sekecil mungkin untuk dapat mengikuti pendidikan di pesantren.<sup>70</sup>

Oleh karena itu tidak salah, jika proses pendidikan di pesantren bisa menjadi solusi alternatif dalam mengatasi problem di bidang ekonomi yang membutuhkan orang yang mempunyai watak/jiwa mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Pesantren menjadi tempat yang kondusif untuk membangun mental generasi penerus bangsa,

---

<sup>69</sup>*Ibid*, hlm. 136.

<sup>70</sup>*Ibid*, hlm. 139.

yang siap bertarung mengarungi hidup dengan kesungguhan, keikhlasan, dan kejujuran dalam mencari rizki.

Nilai-nilai tersebut terbangun melalui peraturan yang ditetapkan pada pesantren dan pola hubungan yang terjadi antara santri dengan kyai dan sesama santri. Bagaimana santri dibiasakan untuk disiplin pada setiap kewajiban, seperti salat lima waktu, mengerjakan tugas piket, dan menghafalkan *nadhom-nadhom* tertentu.

Selain itu, terbentuknya nilai dan kepribadian santri juga berasal dari tauladan seorang kyai yang mencontohkan pola hidup sederhana, apa adanya, disiplin dalam melaksanakan kewajiban, tidak mengantungkan kepada orang lain, pekerja keras, dan tidak mudah putus asa. Setidaknya hal ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku para santri.

Dalam konteks ini (*hidden curriculum*) pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang secara tidak langsung telah menerapkannya sejak awal berdirinya hingga saat ini. Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang tulen/asli milik Indonesia yang mengedepankan pendidikan agama hingga saat ini masih mampu bertahan ditengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan.

#### **4. Pengembangan jiwa *entrepreneurship* pada pesantren**

Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren merupakan benih yang nantinya menjadikan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Hal

tersebut terlihat jelas ketika pesantren pada akhir dasawarsa 70-an dan dekade 80-an mengadakan kegiatan yang lebih substansial serta menitik pada kebutuhan riil masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan dan penggunaan teknologi alternatif.<sup>71</sup>

Banyak kalangan menilai, hasil upaya rintisan itu dianggap cukup mengesankan karena, sampai derajat tertentu telah mampu membuat masyarakat menyadari tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengetahui persoalan konkret yang mereka hadapi sehingga menjadi tidak gamang serta lebih berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalannya. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dikatakan mencapai keberhasilan karena pesantren melakukan strategi pendekatan dengan memberikan “*kail bukan ikan*” kepada masyarakat. Melalui pendekatan itu, pesantren lebih mengenalkan “proses” dari pada “hasil” dan Menumbuhkan kembangkan nilai-nilai ketimbang hal-hal yang bersifat materi.<sup>72</sup>

Dari visi pesantren tersebut tidak heran jika sebagian besar lulusan pesantren memiliki keberanian memulai kerja mendirikan pesantrennya sendiri dengan penuh ketekunan dan pengorbanan, tanpa adanya jaminan bagi tercapainya keuntungan materiil dari kerja tersebut. Idealisme yang tersembunyi dalam keberanian tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dijabarkan dalam sebuah ukuran kebendaan saja, melainkan harus diterangkan dalam konteks sosial lain, yang mungkin tidak lagi bersifat ekonomi.<sup>73</sup>

Sistem pendidikan pada pesantren setidaknya menanamkan nilai-nilai yang menjadi karakteristik tersendiri bagi dunia pesantren. Nilai-nilai ini yang menjadi landasan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>71</sup>Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, *op.cit*, hlm. 4.

<sup>72</sup>*Ibid.*

<sup>73</sup>Abdurrahman wahid, *op.cit*, hlm. 129.

Sistem pendidikan pesantren yang dibangun dalam rangkaian sejarah telah melahirkan sejumlah jiwa pesantren yang meniscayakan standardisasi nilai. Jiwa yang dibangun itu secara keseluruhan akan menjadi karakteristik-karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Jiwa pesantren yang dimaksud berimplikasi dalam panca-jiwa pesantren berikut ini:

1. Jiwa keikhlasan, yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah SWT. Jiwa keikhlasan ini termanifestasikan dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren. Semboyan "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*" menjadi identitas tersendiri bagi para santri. Jiwa ini terbentuk oleh adanya suatu keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik. Balasan atas segala tindakan diyakini sepenuhnya menjadi wewenang Tuhan.
2. Jiwa kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dibalik kesederhanaan ini menjadi identitas santri yang paling khas dimana-mana.
3. Jiwa ukhuwah islamiyah yang demokratis. Situasi dialogis dan akrab antar komunitas pesantren yang dipraktekkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, senasib dan sepenanggungan, yang sangat membantu dalam pembentukan dan pembangunan idealisme santri. Perbedaan kultur, primordialisme, suku, ras, dan kekayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk pesantren, tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualisme Islam yang tinggi.
4. Jiwa kemandirian. Kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi atau intern, tetapi juga

kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang mandiri dan tidak bergantung pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Pesantren mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri.

5. Jiwa bebas, dalam artian memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimistis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan disini juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didikte oleh dunia luar. Pesantren selalu meniscayakan sebuah kemerdekaan.<sup>74</sup>

Karakteristik inilah yang kemudian nanti akan banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia-manusia yang berwatak seperti: populis, *nerimo ing pandum*, suka berderma, ikhlas serta watak-watak lainnya yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik seperti sekarang.<sup>75</sup>

Nilai-nilai tersebut setidaknya merupakan prinsip-prinsip yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Untuk menghadapi era globalisasi seperti saat ini, hanya bangsa/individu yang memiliki semangat kerja keras, pantang menyerah dan kreatif yang mampu bertahan dan memberikan manfaat kepada yang lain. Maka menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* menjadi sebuah keniscayaan.

Berdasar nilai-nilai yang terdapat pada pesantren menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memang sejak dulu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai atau jiwa

---

<sup>74</sup>Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan, dalam Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan*" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 215-216.

<sup>75</sup>Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm 71.

*entrepreneurship*. Pesantren membiasakan santri untuk hidup mandiri, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan berani mengambil keputusan. Hal ini bisa terlihat pada sebagian besar alumni pesantren yang bekerja sebagai pedagang, petani, peternak, berladang, dll dan mengamalkan ilmunya dengan mengajar dengan ikhlas.

### **C. Konsep Inovasi *Hidden Curriculum* pada Pesantren Berbasis *Entrepreneurship***

Berdasarkan penjelasan tentang inovasi maupun *hidden curriculum* yang telah dibahas sebelumnya, maka inovasi *hidden curriculum* dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu yang baru dalam bidang kurikulum lebih khususnya pada *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Hal baru tersebut untuk memecahkan permasalahan pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.

Dalam sebuah lembaga atau institusi, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan proses pendidikan yang berlangsung. Misalkan keresahan guru/ustadz tentang pelaksanaan proses belajar yang dianggapnya belum berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan bahkan hasil sistem pendidikan.

Keresahan-keresahan tersebut pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Agar proses pendidikan yang berlangsung mampu eksis dan merespon setiap perubahan yang terjadi. Upaya untuk memecahkan permasalahan itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan, hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.<sup>76</sup>

Proses inovasi dalam sebuah lembaga pendidikan terkait dengan proses pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum. Karena kurikulum

---

<sup>76</sup> Wina Sanjaya, *op. cit.* hlm. 318.

dan pembelajaran ibarat dua mata uang yang saling melengkapi. Dalam proses pembelajaran tersebut tentunya terdapat hal-hal yang tersirat atau tersembunyi.

Dari penjelasan terkait dengan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) sebelumnya, dapat dipahami bahwa hakekat dari *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tersembunyi pada seluruh aktifitas pada sebuah lembaga pendidikan dan keberadaannya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa inovasi *hidden curriculum* merupakan sebuah usaha untuk melakukan pembaharuan dengan munculnya gagasan atau ide-ide baru yang merujuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh pada berlangsungnya pengajaran dan pendidikan. Tujuannya tiada lain untuk meningkatkan atau mendorong usaha pencapaian tujuan pendidikan sebuah lembaga/institusi.

Dari penjelasan tentang pembaharuan terhadap *hidden curriculum* terkesan ini menjadi hal yang mustahil dilakukan. Karena mana mungkin sesuatu yang tidak direncanakan secara tertulis dapat diinovasi? Kalaupun itu bisa, bagaimana melakukan perubahannya?

Memang ini akan menjadi sebuah pertanyaan yang muncul ketika dipahami bahwa sesuatu yang bisa dirubah, itu hanya yang tertulis dan tercantum pada sebuah program pembelajaran. Padahal kalau dipahami hakekat dari *hidden curriculum*, akan ditemukan bahwa kenyataannya dalam proses pembelajaran banyak sekali hal-hal yang tidak direncanakan tetapi itu terjadi dan memberikan pengaruh terhadap siswa. Contohnya, interaksi antara guru dengan murid yang berkaitan dengan pelajaran maupun tidak.

Kemudian bagaimana melakukan perubahannya? Dalam pembahasan *hidden curriculum* terdapat dua aspek, yaitu aspek relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Maka pada *hidden curriculum* yang bisa dilakukan pembaharuan adalah pada wilayah variabel organisasi seperti interaksi guru dan murid di dalam kelas, variabel sistem sosial seperti pola hubungan guru

dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan staf, dan variabel kebudayaan seperti sistem keyakinan dan nilai.<sup>77</sup>

Selain itu kurikulum tersembunyi juga terdapat pada 3R (*rules, routines, regulations*). Tiga hal ini tidak tampak kurikulum yang terjadwal dalam kegiatan belajar-mengajar. Adanya tata tertib sekolah/lembaga pendidikan secara tidak langsung mengandung kurikulum tersembunyi yang bertujuan mendidik dan melatih siswa untuk berdisiplin dan patuh pada aturan. Tata tertib bisa mengandung makna suatu penguatan bagi siswa, tetapi sebaliknya dapat juga mengandung makna hukuman bagi siswa yang lain.<sup>78</sup>

Jadi pembaharuan kurikulum tersembunyi selain dapat dilakukan dalam hal interaksi antara komponen pembelajaran, juga dapat dilakukan dalam hal seperti, peraturan, aktifitas keseharian dan kebijakan dari masing-masing lembaga pendidikan.

Inovasi *hidden curriculum* ini akan menjadi topik yang menarik jika dikaitkan pada lembaga pendidikan pesantren. Karena berdasar karakteristik dari tradisi, pola hubungan, dan kurikulumnya, lembaga ini kaya akan nilai-nilai dan penanaman moral secara tersirat dalam proses pembelajarannya.

Pesantren merupakan pendidikan tradisional asli produk negeri ini yang sampai saat ini masih eksis dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan moral generasi muda negeri ini. Tidak diragukan lagi, peran pesantren sebagai benteng kokoh yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai yang semakin lama, sedikit demi sedikit tergerus dampak era globalisasi dan modernisasi. Pesantren menjadi basis penanaman moral dan prinsip-prinsip hidup seperti kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Penanaman nilai-nilai tersebut tertanam pada tradisi dan aktifitas yang dijalankan dalam pesantren.

Pendidikan pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana Gus Dur mengatakan bahwa pesantren sebagai sebuah subkultur masyarakat yang memiliki karakter, watak dan tradisi tersendiri yang berbeda

---

<sup>77</sup>Subandijah, *op.cit*, hlm. 27

<sup>78</sup>Nurul Ulfatin, *op.cit*, hlm. 7.

dengan masyarakat pada umumnya. Pendidikan pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang mirip biara atau akademi militer, dalam arti bahwa mereka yang ada di pesantren mengalami suatu kondisi yang totalitas.<sup>79</sup>

Dengan berbagai keunikan dan berbagai macam karakteristik nilai-nilai yang diajarkan pada pesantren, terlihat jelas bahwa lembaga pendidikan ini kaya dengan hal-hal yang tersirat/tersembunyi dalam pembelajaran maupun aktifitas kesehariannya. Tetapi hal ini menjadi hal yang sangat menentukan pembentukan kepribadian santri.

Tidak dipungkiri pendidikan pesantren juga mengalami ujian berat dari perkembangan jaman seperti sekarang ini. Pesantren tidak bisa hanya menjaga warisan terdahulu yang baik, tetapi juga harus memikirkan sesuatu baru yang baik. Hal ini untuk menjawab permasalahan yang diakibatkan oleh perkembangan jaman tersebut.

Dalam hal ini, inovasi *hidden curriculum* pada pesantren, tidak merupakan usaha pembaharuan yang mengganti atau merombak nilai-nilai yang terdapat pada pesantren, melainkan inovasi *hidden curriculum* untuk memperkuat nilai-nilai yang terdapat pada pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan dan kemandirian. Dengan adanya inovasi *hidden curriculum* pada pesantren, diharapkan semakin memperkuat dan memperkaya nilai-nilai tersebut. Dengan harapan akan muncul alumni pesantren yang mempunyai kepribadian dan karakter yang benar-benar unggul. Alumni yang mempunyai daya tahan dan daya tawar dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini. Alumni pesantren mampu mandiri dan memberikan manfaat setidaknya untuk dirinya sendiri dan terlebih mampu memberdayakan masyarakat sekitar.

Usaha untuk melakukan pembaharuan pada *hidden curriculum* memang harus didahului dengan melakukan pembaharuan pada kurikulum formalnya. Karena adanya pembaharuan pada kurikulum tersembunyi merupakan dampak dari pelaksanaan kurikulum formal yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan atau pesantren. Dengan adanya pembaharuan ini,

---

<sup>79</sup>Abdurrahman Wahid, *op.cit*, hlm. 233

setidaknya akan merubah tata tertib, kebijakan dan rutinitas sehari-hari dalam pesantren.

Selain dalam hal tersebut, pembaharuan juga pasti terjadi pada hubungan antara santri-ustadz-kyai. Dan tentunya pembaharuan ini menjadi penguatan baik pola komunikasi, dan rutinitas dalam pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan pada pondok pesantren yang diinginkan.

Usaha untuk melakukan pembaharuan pada *hidden curriculum* di pesantren dilakukan salah satunya dengan menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship*. Kenapa pendidikan *entrepreneurship*?

Penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan individu yang berjiwa kreatif, inovatif, pantang menyerah dan pekerja keras. Pendidikan *entrepreneurship* merupakan suatu konsep yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Kerangka pendidikan yang mengarahkan individu untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial sekitar. Individu yang mempunyai tekad dan semangat yang menjiwai setiap aktifitas ya untuk selalu berbuat dan memberikan yang terbaik.

Dengan penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* ini, diharapkan muncul individu-individu yang mampu bertahan dan bersaing dalam era globalisasi seperti saat ini. Jadi dengan penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* pada pesantren ini dengan harapan agar lulusan pondok pesantren atau santri tidak hanya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, tetapi juga mempunyai semangat pantang menyerah dan ketrampilan untuk membekali diri dalam menghadapi tantangan jaman yang semakin kompleks.

Adanya penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* pada pesantren ini hakekatnya merupakan respon dari permasalahan masyarakat yang muncul dari dampak globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi setidaknya telah memberikan ruang seluas-luasnya kepada kekuatan kapitalisme untuk menguasai pasar. Dampaknya pasar hanya dikuasi segelintir orang yang mempunyai kekuatan modal dan kekuasaan. Sedangkan

masyarakat desa dan kaum lemah semakin tersisihkan dan termarginalkan. Bisa dipastikan pengangguran terjadi dimana-mana.

Setidaknya penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* ini tepat sekali ketika diterapkan di pesantren. Karena sebagian besar pesantren merupakan pendidikan alternatif bagi kaum lemah. Dan ini merupakan upaya pesantren dalam rangka menjadi salah satu pilar transformasi sosial. Memberikan bekal pengetahuan agama, jiwa *entrepreneur* dan ketrampilan kepada masyarakat dalam rangka mengentaskan kebodohan dan kemiskinan.

Dari analisa deskriptif di atas menunjukkan bahwa pada pesantren yang berbasis *entrepreneurship*, yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* terjadi pembaharuan dalam kurikulumnya. Pembaharuan dalam kurikulum tersebut memberikan dampak pula pada pembaharuan pada wilayah kurikulum tersembunyinya (*hidden curriculum*). Penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* pada pesantren berdampak berubahnya peraturan, aktifitas sehari-hari dan kebijakan yang ada pada pesantren tersebut.

Pembaharuan tersebut nampak pada pola komunikasi antara santri-santri, santri-ustadz, santri-kyai dan ustadz-kyai. Jika komunikasi yang terjadi pada pesantren yang tidak berbasis penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* terjadi pada rutinitas mengkaji tentang ilmu-ilmu agama, tetapi setelah adanya pendidikan *entrepreneurship* komunikasi terjadi juga dalam kegiatan di lapangan.

Pola hubungan dan komunikasi antara santri-ustadz-kyai semakin intens. Setidaknya ini menjadi penguat secara pribadi baik bagi santri dan ustadz. Karena santri tidak hanya bisa melihat ustadz atau kyai memberikan ceramah atau kajian tentang prinsip-prinsip dan nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi santri juga bisa melihat secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut pada perilaku ustadz/kyai sehari-hari. Dan juga sebaliknya, ustadz atau kyai akan dengan sungguh menjalankan nilai dan prinsip-prinsip kehidupan seperti yang diajarkan dalam Islam.

Pembaharuan yang lain juga bisa dilihat pada rutinitas dan peraturan yang ada pada pesantren. Pada pesantren berbasis *entrepreneurship* terjadi perubahan dalam peraturan dan jadwal keseharian dalam pesantren. Pembaharuan ini dalam rangka untuk mendukung penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* tersebut.

Jadi secara konsepsi inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship*, menunjukkan bahwa terjadinya pembaharuan pada kurikulum tersembunyi pada pesantren disebabkan karena penanaman dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* pada pesantren tersebut.

Untuk membuktikan pengaruh dan keberhasilan pembaharuan *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* bisa dilihat dari *out put* atau alumni yang sudah terjun bergaul dalam masyarakat secara umum.

Sekali lagi ditekankan bahwa pembaharuan dalam kurikulum pesantren lebih khusus dalam wilayah *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* merupakan usaha untuk memperkuat nilai-nilai yang telah ada dalam pesantren. Dan juga memberikan gambaran terkait dengan pembaharuan dalam kurikulum tersembunyi yang terjadi pada pondok pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship*.